BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Berbicara terkait pengelolaan, kita tidak akan terlepas dari kata manajemen maupun administrasi. Manajemen berasal dari kata *to mage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.[25] Sedangakan administrasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*ad*"yang memiliki arti kepada dan "*ministro*" yang berarti melayani.[26] Sehingga lambat laun kata administrasi itu mempunyai pengertian yang sama dengan manajemen maupun pengelolaan.

Pengelolaan dalam pendidikan sangat luas sekali cakupannya dan kali ini peneliti akan membahas terkait pengelolaan kelas. Kelas merupakan ruang yang digunakan siswa untuk belajar. Kelas menjadi tempat dimana hubungan dibangun dan dikembangkan menjadi rasa saling menghormati, toleransi dan saling mempercayai. Baik itu hubungan antar siswa, maupun hubungan siswa dengan guru. Ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik

[25] Rohiat, *Manajemen Sekolah*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal.14
[26] Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.1

yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.[27]

Sebagai guru, ia harus bersikap sebagaimana induk yang dapat melindungi anaknya dari serangan siapapun dan apapun, dalam hal ini guru harus bersikap hangat agar siswa merasa nyaman dengan keberadaannya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Emma dalam bukunya, bahwa kelas menjadi tempat dimana siswa merasa nyaman dalam mengambil risiko dan mengetahui bahwa mereka aman dari gangguan emosional, mental dan fisik.[28]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan pengelolaan tempat belajar siswa dengan sebaik mungkin supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Hal tersebut juga senada dengan yang diutarakan Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kelas" bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.[29] Iklim yang kondusif sangat diharapkan dalam semua pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Disamping itu Mulyadi juga berpendapat bahwa:

> Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal atau iklim sosio emosional yang positif serta

---

[27] Ridwan Abdullah Sani, Ida Pramuniati, Anies Mucktiay, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 95

[28] Emma S. McDonald dan Dyan M. Hershman, *Guru dan Kelas Cemerlang*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hal.185

[29] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.59

mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif. [30]

Di dalam kelas baiasanya juga terdapat sarana belajar yang akan menjadi penunjang siswa untuk belajar. Misalnya papan tulis, spidol atau kapur, penghapus, meja, kursi, dan lain sebagainya. Selain itu, kelas dihuni oleh berbagai siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Misalnya dalam bentuk kecerdasan, postur tubuh, kebiasaan, dan lain sebagainya. Kelas yang tidak homogen tersebut sangat memerlukan suatu pengelolaan kelas agar pembelajaran bisa berlangsung secara kondusif.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula, sehingga tidak akan terjadi miskomunikasi antara guru dengan siswa. Dalam mengelola kelas, guru juga harus mempunyai keterampilan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.[31] Karena penyampaian guru dalam mengajar juga akan memengaruhi aktivitas bahkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut. Misalnya gaya mengajar yang monoton maupun sikap yang membuat siswa tidak jera bahkan sering mengulangi kesalahan dalam pembelajaran.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Segala sesuatu yang kita lakukan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan pengelolaan kelas. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk

---

[30] Mulyadi, *Classroom Manajemen: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

[31] Muhammad Yuseran, *Keterampilan Dasar Mengajar:Panduan Teoretis Micro Teaching*, (Yogyakarta: IAIN Antara Press, 2016), hal. 55

mengatur kelas agar menjadi suatu kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa tanpa menyampingkan tujuan pembelajaran. Salman Rusydie dalam Novan Ardy mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk: memudahkan kegiatan belajar siswa, menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas, mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar, dan lain sebagainya.[32]

Tidak berbeda dengan Mulyadi, ia mengungkapkan tujuan manajemen kelas yaitu: Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajara, menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan sifat-sifat individunya.[33]

Sehingga dari pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mengatur kelas demi terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa tanpa mengenyampingkan tujuan pembelajaran, yakni menjadikan siswa lebih berpengatahuan dari sebelumnya yang akan terwujud baik pada nilai maupun sikap. Sementara tujuan khusus pengelolaan kelas adalah untuk mengembagkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperleh hasil yang diharapkan.[34]

---

[32]Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, hal.65

[33] Mulyadi, Classroom Management..., hal.5

[34] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Slusi, dan Refrmasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

c. Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam perannya dalam mengelola kelas, guru dapat melaksanakan pengelolaan kelas sebaiknya memperhatikan enam prinsip yaitu: kehangatan, tantangan, variasi, luwes, menekankan hal positif, dan menanamkan disiplin.[35] Seorang guru harus bersikap hangat dan antusias dalam mengajar. Jika guru tidak dapat bersikap hangat kepada siswanya, sudah dipastikan bahwa siswa tidak akan merasa nyaman di dalam kelas. Atau bahkan bisa jadi siswa membenci pelajarannya. Disamping itu, guru juga harus memiliki antusias atau gairah dalam mengajar agar siswa juga antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Guru harus bervariasi dalam mengajar. Jika sikap guru maupun penyampaian materi disampaikan secara monoton, siswa akan merasa jenuh dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Alhasil, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan siswa akan mencari sesuatu yang menarik perhatian sebagai pelampiasan rasa itu seperti bermain atau ngobrol.

d. Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas bukanlah sebuah perkara yang mudah bagi guru. Meski begitu, mengelola kelas merupakan hal yang wajib dilakukan guru demi lancarnya proses pembelajaran di kelas. Gagalnya seorang guru dalam mengelola kelas akan berimbas pada gagalnya siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut bisa tercermin dengan perilaku maupun prestasi siswa yang rendah yang tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena guru mempunyai

[35] Annissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hal. 168

perananan dan pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan hasil belajar siswa.[36]

Pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat urgen demi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Apalagi dengan jumlah siswa yang sangat banyak dengan berbagai macam karakteristik. Hal tersebut akan menelurkan adanya sebuah perilaku yang bermacam-macam pula. Sehingga perlu adanya identifikasi masalah agar desain pembelajaran pada pengelolaan kelas dapat berjalan denga baik.[37]

Mulyadi dalam bukunya "*Classroom Management*" telah menungkapkan bawa ada 4 faktor yang dapat menghambat pengelolaan kelas yaitu: guru, siswa, keluarga, dan fasilitas.[38] Dalam melaksanakan pengelolaan kelas, ternyata guru juga bisa menjadi penghambat pengelolaan tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, terbatasnya kemampuan guru untuk memahami tingkah laku siswa beserta latar belakangnya, dan terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan maupun pendekatan pengelolaan yang sifatnya teoretis dan praktis.

Siswa merupakan individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus mengetahui hak dan kewajibannya di kelas. Siswa yang sadar akan hal tersebut tidak akan mengganggu temannya yang sedang belajar, mengerjakan tugas dengan baik dan tidak gaduh di kelas. Kekurangsadaran siswa

---

[36] Edeng Suryana, "Manajemen Kelas ....., hal. 4

[37] Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 35

[38] Mulyadi, Classroom Management..., hal.8

dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota masyarakat di kelas dapat menjadi faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. Siswa menjadi tidak tertib, sehingga pembelajaran bisa kacau.[39]

Tingkah laku siswa yang dapat menghambat pengelolaan kelas tersebut, tidak serta merta berasal dalam dirinya. Pola pengasuhan maupun latar belakang keluarga pun dapat memengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Selain itu, fasilitas juga memengaruhi keefektifan dalam pengelolaan kelas. Seperti fasilitas besarnya kelas dan alat belajar. Ruang belajar yang kecil dengan jumlah siswa yang banyak akan menyebabkan siswa tidak nyaman dan pengelolaan kelas bisa terganggu.

Sedangkan menurut Made Pidarta dalam Syaiful dan Aswan menjelaskan bahwa masalah-masalah pengelolaan kelas yaitu: kurang kesatuan, tidak ada standar perilaku, reaksi negatif, mentoleransi kesalahan, mudah terganggu, moral rendah, dan sulit beradaptasi.[40] Hal tersebut jika terus dibiarkan dan tidak ada penyelesaian yang rugi adalah siswa. Siswa sejatinya tidak tahu apa-apa dan jika tidak diarahkan maupun dibimbing mereka bisa seenaknya sendiri dalam menyikapi sesuatu.

e. Prosedur Pengelolaan Kelas

Untuk menyikapi masalah yang ada dalam pengelolaan kelas perlu adanya suatu prosedur atau langkah-langkah bagaimana cara pekerjaann itu bisa dikerjakan. Adapun prosedur tersebut bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu

---

[39] Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 108

[40] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 15

prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan dan prosedur pengelolaan kelas dimensi penyembuhan.[41]

Prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan dapat dilakukan dengan cara seperti: peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran tanggungjawab siswa, sikap tulus dari guru, mengenal dan menentukan alternatif pengelolaan, dan membuat kontak sosial. Sedangkan prosedur pengelolaan kelas dimensi penyembuhan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah siswa, menganalisis masalah, dan menilai alternatif pemecahan.

f. Perencanaan Pengelolaan Kelas

Perencanaan merupakan proses pemikiran dan penentuan atas apa-apa yang akan dilakukan dalam pengelolaan kelas.[42] Perencanaan menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.[43] Pengelolaan kelas merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan guru saat mengajar di kelas. Namun, sebelum melaksanakan pengelolaan kelas, akan lebih baik guru sudah mendesain atau merencanakan pengelolaan kelas sebelum memasuki kelas.

Badrudin dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan yang bisa dilakukan ketika tahap perencanaan adalah: memeriksa silabus dan RPP, menganalisis kondisi peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran, mengukur tingkat kemampuan yang telah dicapai peserta didik, mengidentifikasi kompetensi pembelajaran yang akan diupayakan, menyiapkan bahan berupa ringkasan materi

---

[41] Mulyadi, *Classroom Management*..., hal.19

[42] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2014), hal.109

[43] Suharsini Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2008), hal. 9

pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, mengidentifikasi media pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan cara menilai.

Perencanaan pengelolaan kelas tersebut dimaksudkan agar ketika di kelas guru tidak mengalami kegagalan dalam mengajar atau dalam artian apa yang disampaikan guru bisa diterima dengan baik oleh siswa. Sehingga bisa menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

g. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilaksanakan setelah perencanaan. Terdapat tiga kegiatan inti dalam pengelolaan kelas, yaitu: mencipatakan iklim pembelajaran yang tepat, mengatur ruangan, dan mengelola pembelajaran.[44] Kegiatan pengelolaan kelas membutuhkan iklim belajar yang tepat agar kelas bisa menjadi kondusif dan menyenangkan bagi siswa tanpa ada rasa tertekan.

Di lain sisi, ruangan belajar juga harus didesain sedemikian rupa agar menumbuhkan semangat belajar dan menecegah kegaduhan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pengaturan meja, kursi yang merupakan tempat duduk dan menulis. Model penataan tempat duduk misalnya berbentuk huruf U. Hal ini akan lebih efektif ketika guru ingin agar para siswanya berbicara satu sama lain atau bercakap-cakap dengan gurunya.[45] Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan suatu keharusan di dalam sekolah. Sehingga perlu adanya interaksi aktif antara guru dengan siswa. Tidak akan terjadi proses interaksi yang edukatif jika hanya satu pihak yang aktif berbicara.

---

[44] Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, hal. 65
[45] Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam...*, hal.114

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (disabilitas) yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.[46] Hal tersebut senada dengan apa yang digaungkan oleh PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 yang mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan lembaga paling efektif untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan komunikasi ramah.[47]

Pendidikan Inklusi merupakan salah satu manifestasi nyata dari pemenuhan hak asasi manusia, khususunya bagi penyandang disabilitas. Sebagaimana yang tertuang dalam UU tahun 1997 terkait hak-hak penyandang disabilitas dan UU tahun 2009 terkait pendidikan inklusi. untuk memperoleh

---

[46] Wulan Adiarti, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 73

[47] Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati, "Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi", dalam *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 40

pendidikan yang sama. Dengan akses pendidikan tersebut, diharapkan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang sama rata dan adil.

Di sekolah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas sangat tergantung dari guru yang memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusi dan komitmen untuk mengajar seluruh anak. Seringkali, guru tidak puya persiapan dan dukungan yang cukup untuk mengajar anak penyandang disabilitas di kelas reguler. Sehingga anak disabilitas merasa terkucilkan.

Menciptakan kelas dengan siswa yang berlatar belakang berbeda merupakan tantangan besar bagi guru di sekolah yang sebelumnya tidak berpengalaman dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Guru harus ekstra belajar, apalagi pada tahun ini Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak ada. Sehinga di dalam kelas murni hanya guru yang melakukan mengajar siswa disailitas maupun yang normal.

Disamping itu, demi menunjang pendidikan inklusi, orang tua juga punya andil besar. Orang tua punya potensi untuk memberikan kontribusinya dalam berbagai cara, mulai dari memberikan transportasi yang bisa diakses bahkan dukungan.[48] Orang tua juga bisa melihat perkembangan kelas berdasarkan laporan dari guru, baik langsung maupun tidak.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan atau membangun pendidikan yang berkualitas dan memberikan kesempatan untuk semua siswa agar

---

[48] Anthony Lake, *Keadaa Anak di Dunia 2013: Anak Penyandang Disabilitas,* terj.Agus Riyanto, (New York:t.p., 2013), hal. 9

memperoleh pendidikan yang sama.[49] Hal tersebut sejalan dengan yang tertuang dalam penjabaran PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 yang berisi: 1) memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Semangat yang dibawa dalam pendidikan inklusi adalah semangat keadilan dan perlawanan terhadap diskriminasi, dengan semboyannya "Pendidikan untuk Semua."[50] Dengan semangat tersebut diharapkan anak disabilitas tidak mengalami penolakan ketika mendaftar di sekolah umum. Selain itu, anak bisa belajar untuk berbaur dengan siswa lain tanpa mengalami suatu diskriminasi.

Pendidikan inklusi ini merupakan alternatif bagi anak disabilitas untuk memilih sekolah. Karena tidak semua sekolah inklusi memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan belajar anak tersebut. Sehingga pendidikan ini sifatnya tidak memaksa dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

---

[49] Wulan Adiarti, *Implementasi Pendidikan Inklusi*..., hal. 74

[50] Ulfah Fatmala Rizky, "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas", dalam *Indonesian Journal of Disabillity Studies*, Vol, No.1, 2014), hal. 54

c. Konsep Pendidikan Inklusif

Konsep yang mendasari pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus (*special education*). Konsep pedidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep tentang perbaikan sekolah (schools improvement).

Konsep pendidikan inklusi terdiri dari: anak, sistem pendidikan, keragaman serta diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya.[51] Konsep tentang anak mencakup hak semua anak untuk memperoleh pendidikan maupun dukungan belajar. Konsep tentang sistem pendidikan dan sekolah mencakup lingkungan pendidikan yang ramah terhadap anak maupun perbaikan mutu sekolah.

Disamping itu terdapat konsep tentang keberagaman dan diskriminasi yang mencakup menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap keadlian untuk memperoleh pengajaran sebagaimana mestinya. Keberadaan sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan kesempatan anak disabilitas untuk belajar bersama normal dan bersosialisasi dengan baik. [52]

Konsep-konsep tersebut diharapkan mampu membentuk suatu pendidikan yang berkeadilan dan mensejahterakan rakyat Indonesia. Karena bagaimanapun juga Indonesia adalah negara dengan semboyan bhineka tunggal

---

[51] Dinie Ratri Desiningsru, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: t.p., 2016), hal. 122

[52] Fitria Dewi Puji Lestari, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*, Vol.9, No. 4, 2017, hal. 3

ika. Banyak keberagaman di Indonesia ini, namun jika tidak bisa bersatu alias tetap membedaka antara satu sama lain negara ini pasti akan hancur.

3. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[53] Pembelajaran terjadi antara dua belah pihak yakni yang belajar dan yang mengajar, karena kegiatan pembelajaran tidak akan bisa dilakukan sendiri. Hal tersebut selaras dengan yang tercantul dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu ligkugan belajar.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi.[54] Dimana guru akan menjadi fasilitator selama siswa berada di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari proses komunikasi dua arah tampak adanya interaksi dan partisipasi, baik dari pengirim maupun penerima pesan.[55] Hal tersebut akan terlihat dalam evaluasi pembelajaran mengenai seberapa banyak informasi yang didapat siswa selama pembelajaran dan kesesuain maksud dengan yang dipahami siswa.

---

[53] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika (KTSP) dan Sukses dalam Setrtifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 287

[54] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 4

[55] Husain Usman, *Manajemen: Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 391

Pembelajaran yang bermakna bukan saja mengajar maupun menyampaikan informasi, melainkan juga meliputi perkembangan pribadi siswa, interaksi sosial, serta penanaman sikap dan nilai pada diri siswa. Belajar dan pembelajaran merpakan dua kata yang saling terkait dan sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar siswa hanya akan terjadi dalam suatu proses pembelajaran dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik bila mendapat respon dari siswa.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[56] Jadi, belajar bukanlah suatu tujuan melainkan suatu proses untuk mencapai tujuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sedangkan mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelaaran yang disebut formal atau tradisional. Implikasi dari pengertian tersebut yaitu: pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup, pengajaran adalah suatu proses penyampaian, penguasaa pengetahuan adalah tujuan utama, guru dianggap paling berkuasa, murid selalu bertindak sebagai penerima, pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu proses belajar yang melibatkan proses mental siswa secara maksimal dan pembelajaran membangun

[56] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 27

susasan dialogis.[57] Pembelajaran tidak hanya sekedar mencatat maupun mendengarkan, tapi juga membangun komunikasi antara guru dengan siswa. Sehingga perlu adanya tanya jawab antara guru dengan siswa.

Menurut Edi Suardi, ciri-ciri pembelajaran yaitu:

1) Memiliki tujuan. Merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari kegiatan belajar adalah untuk mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Sehingga nanti akan menunjukkan sebuah respon positif, yakni dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak tahu menjadi tahu.
2) Ada prosedur. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi terhadap anak didik perlu adanya suatu prosedur
3) Ada penggarapan materi. Merupakan substansi yang akan disampaikan dalam prses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran tersebut, proses belajar mengajar tidak akan berajalan. Oleh karenanya, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam penggarapan materi ini akan diketahui seberapa paham peserta didik dengan materi yang sudah dipelaari.
4) Aktifitas peserta didik. Peserta didik merupakan syarat mutlak berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5) Guru sebagai pembimbing. Guru harus mendampingi siswa menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu.[58] Guru juga harus bisa

[57]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*..., hal.63

menghidupkan kelas dan memebri motivasi agar teradi prses interaksi yang kondusif. Selain itu guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru menjadi contoh dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6) Disiplin. Dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang dilakukan sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupu npeserta didik dengan sadar.
7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak dapat ditinggalkan.
8) Evaluasi. Merupakan cara untuk melihat kembali aakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.[59] Bagian ini sangat penting dilakukan guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.[60]

c. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[61] Sehingga strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

---

[58] Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan*: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 190

[59] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 47

[60] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.5

[61] Syaiful dan Aswan, *Strategi Belajar*..., hal. 5

Startegi pembelajaran ada empat, yaitu: 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup; 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem inruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

d. Metode Pembelajaran

Desain terkait pembelajaran merupakan wewenang guru di dalam kelas. Hal yang selalu mejadi pertanyaan guru adalah bagaimana cara agar kelas kondusif dan siswa paham dengan yang saya ucapkan? Untuk melakukan misi tersebut, seorang guru harus menyusun strategi. Salah satunya adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Berikut ada berbagai macam metode pembelajaran: [62]

1) Metode Ceramah. Merupakan cara guru dalam menyampaiakn ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara lisan.

[62] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 138

2) Metode Tanya Jawab. Merupakan cara guru dalam menyampaikan ilmu dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa. Sehingga terjadi dialog interaktif antara guru dan siswa.
3) Metode Diskusi. Merupakan cara mendidik siswa dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memecahkan masalah yang diberikan guru secara berkelompok.[63]

4. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang struktur dan hubungan-hubungannya berdasarkan simbol-simbol yang diperlukan.[64] Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. A. Dadi Permana berpendapat bahwa matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat bantu memecahkan masalah dalam berbagai bidang ilmu seperti: ekonomi, akuntansi, astronomi, geografi, dan antropologi. Sedangkan Kline mengemukakan bahwa bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan siri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.[65]

Hudoyono mengemukakan bahwa hakikat matematika berkenan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis. Jafi matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak.

---

[63] Abdul Ghofur, *Desain Pembelajaran...*, hal. 81

[64] Muniri dan Nur Cholis, *Proses Berpikir Mahasiswa Memahami Konsep Barisan dan Deret*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal.7

[65] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berekesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 252

Selanjutnya dikemukakan bahwa apabila matematika dipandang sebagai struktur dari hubungan-hubungan maka simbol-simbol formal diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang beroperasi di dalam struktur-struktur.

Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbul-simbul diperlukan. Simbul-simbul itu penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbulasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusunn secara hirarki. Simbulisasi itu barulah berarti bila suatu simbul dilandasi suatu ide.[66]

Ide sendiri akan menghasilkan aktualisasi. Namun terlebih dahulu kita mengetahui karakteristik matematika. Matematika memiliki karakteristik, yaitu: (1) memiliki objek yang abstrak; (2) bertumpu pada kesepakatan; (3) berpola pikir deduktif; (4) memiliki simbol yang kosong dari arti; (5) Memperlihatkan semesta pembicaraan; dan (6) Konsisten dalam sistemnya.[67]

b. Tujuan Pembelajaran

Selain itu, dalam Peratura Menteri Pendidikan Nasional (Permen) No. 23 tahun 2006 menyebutkan bahwa mata pelajara matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1) Memahami konsep matematika kemudian menjelasakan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

---

[66] Hudojo Herman, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: proyek PPTA, 1988), hal. 3

[67] Depdiknas, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), hal. 9

2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifar, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyususn bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

5. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Kata disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. *Disability* merupakan suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagiamana layaknya orang normal akibat ketidakmampuan fisik.[68] Namun penggunaan kata penyandang cacat telah mengalami perubahan dan diganti dengan kata penyandang disabilitas sebagaimana dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2011.

Sebagaimana yang termaktub dalam Konvensi International Hak-hak Penyandang. Penyandang disabilitas mencakupi mereka yang memiliki penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

[68] H.A. Dardiri Hasyim, "Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difabel (Penyandang Cacat) dalam KUHP Perdata", dalam *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 14

b. Penyebabab Disabilitas

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus atau yang akrab disabilitas, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: pre natal, peri natal dan pasca natal.[69]

1) Pre Natal

Maksudnya adalah kelainan anak terjadi sebelum proses kelahiran yakni ketika anak masih di dalam kandungan. Hal tersebut bisa disebabkan karena faktor internal (seperti faktor genetik dan keturunan) maupun faktor eksternal (seperti kandungan terbentur, jatuh sewaktu hamil, memakan makanan maupun mengonsumsi obat tertentu). Misalnya: infeksi kehamilan, gangguan genetika, usia ibu hamil, dan lain sebagainya

2) Peri-Natal

Maksudnya adalah kelainan anak terjadi pada saat proses kelahiran dan menjelang serta saat proses kelahiran. Misalnya: proses kelahiran prematur atau yang lama, kelahiran dengan alat bantu, pendarahan, kelahiran sungsang, dan lain sebagainya.

3) Pasca-Natal

Maksudnya adalah kelainan anak terjadi pada saat setelah kelahiran. Misalnya: Infeksi bakteri (TBC), virus (*meningtis, enchepalitis*), *diabetes melitus*, panas tinggi, radang telinga (*otitus media*), *malaria tropicana*, kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi, kecelakaan, keracunan, dan lain sebagainya.

---

[69] Dinie Ratri, *Psikologi Anak* ..., hal. 3

c. Ragam Disabilitas

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 4, ragam dari penyandang disabilitas yaitu: disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik.[70] Untuk penjelasan lebih lanjut akan dibahas di bawah ini:

1) Disabilitas Fisik

Merupakan istilah yang digunakan untuk penyandang disabilitas yang mengalami gangguan pada fisik/anggota tubuh yang terlihat, seperti terganggunya fungsi gerak. Misalnya karena amputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), *stroke*, kusta, dan orang kecil.

2) Disabilitas Intelektual

Merupakan penyandang disabilitas yang mengalami gangguan pada fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Misalnya lambat belajar, tuna grahita dan *down syndrom*.

3) Disabilitas Mental

Merupakan penyandang disabilitas yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Antara lain: Psikososial (misalnya: *skizofrenia*, *bipolar*, depresi, *anxietas*, dan gangguan kepribadian) dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (misalnya: autis dan hiperakti.

4) Disabilitas Sensorik

Merupakan terganggunya salah satu fungsi dari panca indera. Misalnya: tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara.

---

[70] AprillinaPawestri, "Hak Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional", dalam *Era Hukum*, Vol. 2, No.1, 2017, hal. 169

Pernyataan di atas tersebut berbeda dengan klasifikasi penyandang disabilitas sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 4 tahun 1997. Dalam peraturan tersebut penyandang disabilitas dibagi menjadi 3 yaitu: cacat fisik, cacat mental, dan cacat fisik mental.[71] Untuk cacat fisik terdiri dari cacat tubuh, cacat pendengaran maupun bicara, dan cacat penglihatan. Sementara untuk cacat mental terdiri dari cacat mental retardasi (perkembangan IQ tidak sesuai dengan pertumbuhan usia biologis) dan psikotik (gangguan juwa).

d. Masalah Disabilitas

Secara umum permasalahan penyandang disabilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Permasalahan dari dalam diri sendiri

a) Kurangnya pemahaman akan diri sendiru oleh penyandang cacat, sehingga tidak tahu apa potensi yang dimiliki dan cara mengembangkannya.

b) Merasa rendah (*inferiorrity complex*) sehingga mengalami kesialan karena kecacatannya dan orang-orang enggan bergaul dengannya.

c) Kurangnya minat untuk menuntut ilmu di jenjang pendidikan formal karena mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar.

d) Mengalami keterlambatan dan keterbatasan fungsi kecerdasan.

e) Perasaannya sangat sensitif, sehingga mudah tersinggung dan sering meratapi kekurangannya.

[71] Ari Pratiwi, *Buku Panduan .....,* hal. 17

2) Permasalahan dari luar

Permasalah tersebut antara lain: aksesabilitas masih terbatas, baik fisik maupun non fisik, perlakuan diskriminatif, dan perlindungan yang terus menerus karena ia dianggap tidak bisa apa-apa justru akan membuat ketidakmandirian. Pernyataan di atas hampir senada dengan yang dikatakan Euis Mintarsih. Bahwa setiap anak disabilitas baik yang permanen maupun tidak, tetap saja memiliki hambatan seperti belajar. Hal tersebut bisa disebabkan karena faktor lingkungan, dalam diri anak sendiri, maupun kombinasi keduanya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen kelas memang bukanlah hal yang baru. Terdapat banyak peneliti yang lebih dahulu dari saya. Sehingga saya menggunakan sebagian dari literatur penelitian tersebut sebagai penguat dalam penelitian ini. Peneliti terdahulu yang dimaksud anatara lain:

Skripsi berjudul “ Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kabupaten Blitar. Skripsi karya Atik Fitri Rahayu ini merupakan salah satu referensi peneliti dalam pembuatan skripsi. Meski pokok bahasannya sama, yakni terkait pengelolaan kelas, sebenarnya terdapat banyak perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain: judul, lokasi, subjek penelitian, dan fokus penelitian.

Untuk judul skripsi yang diusung peneliti adalah “ Pengelolaan Kelas Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas VII Reguler di Smp Islam Al Azhaar Tulungagung. Tempat yang digunakan peneliti adalah SMP

Islam Al Azhaar Tulungagung, sedangkan skripsi Atik adalah MTsN Sumberejo Blitar. Selain itu, Atik menggunakan subjek penelitian kelas VII dengan kategori siswa normal. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang dilakukan peneliti saat ini, yakni fokus di kelas inklusi (gabungan siswa normal dan disabilitas atau cacat) meski sama kelas VII.

Selain itu fokus penelitian juga sangat berbeda. Atik menyebutkan 6 fokus penelitian yaitu: kehangatan dan keantusiasan guru dalam pengelolaan kelas, tantangan yang diberikan guru, variasi yang diberikan guru, keluwesan guru, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin. Sedangkan fokus penelitian sekarang adalah terkait: gambaran manajemen kelas inklusi, problematika, solusi, dan capaian siswa disabilitas.

Selain menggunakan literatur skripsi terdahulu, peeliti juga melirik tesis sebagai penguat penelitian. Tesis itu berjudul “Manajemen Pembelaaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali” oleh Teja Nurcahya. Pada tesis Teja, ia membahas terkait konsep pendidikan inklusi di KB Assabil dan implementasi manajemen pembelaajaran inklusi.

C. Paradigma Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian ini, maka peneliti menggunakan skema yang digambarkan pada gambar 2.1 berikut:

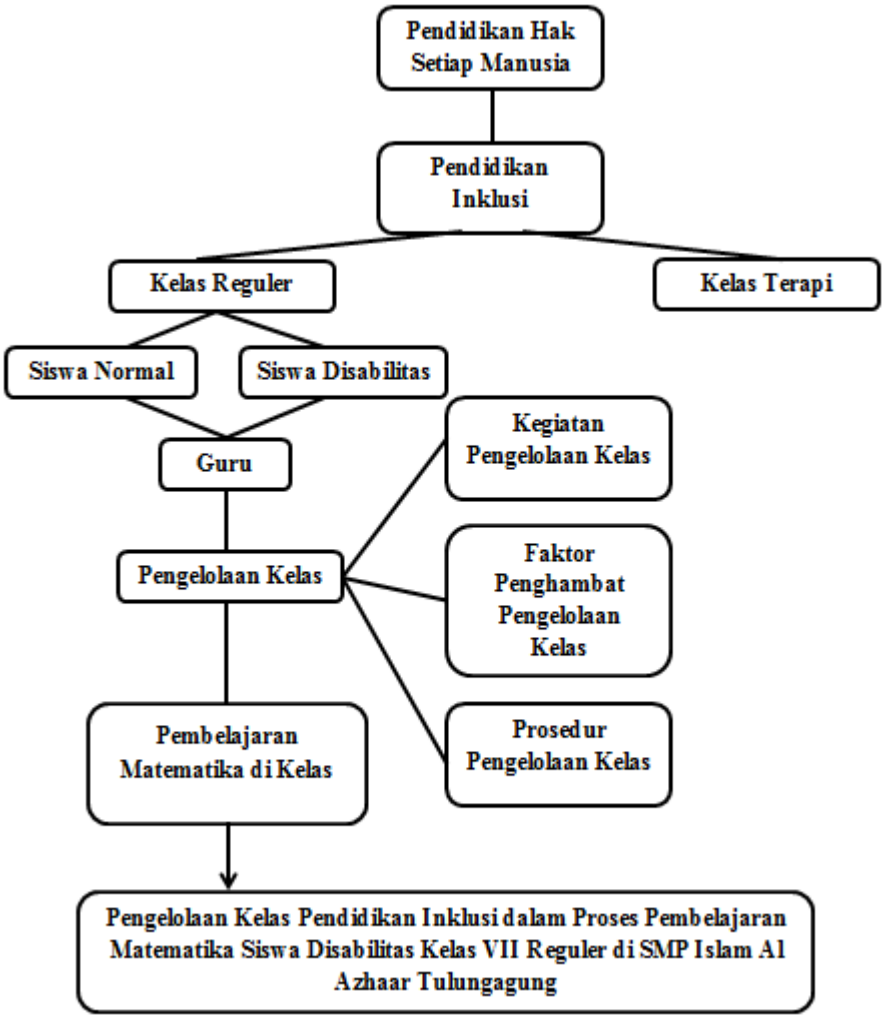

Gambar 2.1 Skema Pengelolaan Kelas

Pada bagan di atas menjelaskan terkait pendidikan yang merupakan hak setiap manusia, tidak memandang bahwa ia normal maupun memiliki keterbelakangan khusus atau sering disebut disabilitas. Pemenuhan pendidikan tanpa diskriminasi melahirkan pendidikan inklusi, dimana anak disabilitas bisa belajar bersama anak normal di suatu kelas yang disebut reguler.

Namun, sebelum anak disabilitas masuk ke kelas reguler, ia akan berada di kelas terapi selama ia belum bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang

ada di kelas reguler. Selam di kelas terapi ia akan diajarkan oleh guru khusus yang akan mengajari mereka bagaimana cara untuk bersikap baik. Mereka diajarkan mengenali lingkungan sekitar, berinteraksi dengan manusia, berwudhu dan lain sebagainya. Hal tersebut semata-mata agar anak disabilitas bisa menyesuaikan diri untuk berbaur baik dengan lingkungannya maupun orang di sekitarnya.

Setelah dirasa mampun bersosialisasi dengan teman sekitarnya, anak disabilitas akan dipindahkan ke kelas reguler. Di dalam kelas ia jelas minoritas karena untuk kelas kecil anak disabilitas cukup 1/2/3 saja. Oleh karena itu perlu adanya guru sebagai penengah dan sebagai organisator di dalam kelas. Guru yang berperan aktif dalam mengelola kelas demi terjadinya proses pembelajaran yang kondusif.

Kalau dulu terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) sehingga guru mata pelajaran tidak terlalu repot dalam menangani dua karakteristik siswa yakni normal dan disabilitas. Namun kini, guru mata pelajaran akan ditantang terkait bagaimana cara untuk mengelola kelas yang tidak ada GPK nya agar pembelajaran teta berlangsung dengan baik.

Pengelolaan kelas sendiri terdiri dari tiga hal pokok yakni: kegiatan pengelolaan kelas, faktor penghambat pengelolaan kelas, dan prosedur pengelolaan kelas. Jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, suasana kelas akan menjadi menyenangkan dan pembelajaran berlangsung dengan lancar.